

Keberlanjutan Ekologis Hutan dalam Kearifan Lokal *Panglima Uteun* pada Masyarakat Nagan Raya

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2017, 6(2): 1-17

Devi Intan Chadijah¹

Abstract

This study aims to know how society defines and understands about forest and also how the impact of the society's cultural behaviour changes (local wisdom) on ecology sustainability in Nagan Raya regency. Fenomenology qualitative was used in this study and the data was collected through deep interview. Purposive sampling was used to determine the subject of this study. The result of study showed that nowadays the society has different understanding from before. This difference lead to behaviour changes of Nagan Raya society in using the forest. This is affected by society's experience, norm, value, economic needs toward the woods. Thus, the changing behaviour toward the forest gived the positive and negative impact. In one hand, for short term period this could be the life resources for the society's need. however, on long term period, it lead to individualistic life. The decrease function of tradition collective wisdom peulara uteun lead to forest damage.

Keywords: Ecology Sustainability, Forest, Local Wisdom, Meaning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masyarakat mendefinisikan dan memahami tentang hutan dan juga terkait dampak perubahan perilaku budaya masyarakat (kearifan lokal) terhadap kelestarian lingkungan di Kabupaten Nagan Raya. Fenomenologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda dari sebelumnya. Perbedaan ini menyebabkan perubahan perilaku masyarakat Nagan Raya dalam memanfaatkan hutan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, norma, nilai, kebutuhan ekonomi masyarakat terhadap hutan. Dengan demikian, perubahan perilaku terhadap hutan memberi dampak positif dan negatif. Di satu sisi, untuk jangka pendek ini bisa menjadi sumber kehidupan bagi kebutuhan masyarakat. Namun, dalam jangka panjang, hal itu mengarah pada kehidupan individualistis. Penurunan fungsi tradisi kolektif kebijaksanaan *peulara uteun* menyebabkan kerusakan hutan.

Kata Kunci: Keberlanjutan Ekologis, Hutan, Kearifan Lokal, Pemahaman

¹Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret
Email: intanchadija@gmail.com

PENDAHULUAN

Maraknya pembukaan lahan pada hutan di Indonesia saat ini menjadi aktivitas untuk pembangunan ekonomi. Salah satunya adalah pengalihfungsian lahan pada perkebunan kelapa sawit. Adapun manfaat dan nilai ekonomis kelapa sawit yang tinggi ini memicu pembukaan lahan secara besar-besaran. Di sisi lain, laju pertumbuhan perkebunan kelapa sawit memiliki dampak negatif untuk lingkungan sekaligus berpotensi menenggelamkan kearifan lokal masyarakat (Atek, 2014:5).

Meledaknya industri sawit di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir berpengaruh buruk terhadap kawasan hutan (Atek, 2014:9). Peningkatan potensi ekonomi yang begitu tinggi justru banyak mengorbankan hutan yang memiliki kekayaan aset biodiversitas dan jasa lingkungan yang tak terhitung. Dalam menjawab permasalahan tersebut, lahirlah program *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang salah satu indikator pencapaiannya berfokus pada permasalahan lingkungan hidup dan pengelolaan hutan (Saheb, 2018)

Berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Merujuk pada Atek (2014:15) potensi sawit yang bernilai ekonomis dan multifungsi dapat mendukung pembangunan suatu daerah. Namun disisi lain pengelolaan ekspansi kelapa sawit yang tidak terpadu dapat menyebabkan bencana ekologis.

Kabupaten Nagan Raya memiliki hutan yang merupakan Kawasan Ekosistem Leuser dan telah diakui oleh UNESCO sebagai situs warisan dunia untuk hutan hujan tropis Sumatra (Fajri, 2013:186). Adapun penobatan Kawasan Ekosistem Leuser menjadikan kawasan hutan ini harus dilindungi dan dilakukan pengelolaan hutan secara bijak. Namun berdasarkan observasi awal peneliti, area hutan yang harus dilindungi tersebut digunakan untuk menanam sawit baik perkebunan rakyat maupun

korporasi. Dengan informasi ini, diperkirakan sisa hutan tersebut akan terus berkurang jika aktivitas pemanfaatan hutan secara berlebihan tidak segera dihentikan dan tidak dilakukan penanaman kembali.

Merujuk pada Fajri (2013:222) masyarakat Nagan Raya merupakan sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat-istiadat peninggalan leluhurnya. Sejalan dengan hasil observasi awal peneliti, dari dulu hingga kini masyarakat masih melakukan penghormatan maupun ritual-ritual yang telah diajarkan para leluhur seperti upacara pernikahan, upacara kematian, dan upacara penghormatan laut (*rabu habeh*). Namun untuk adat *peulara uteun* dan peran *panglima uteun* sudah tidak dijalankan lagi. Adat *peulara uteun* atau pemeliharaan hutan ini biasanya diwujudkan dengan upacara adat seperti *peusujuk uteun* pada saat ingin membuka lahan.

Dalam hal ini, keberadaan *panglima uteun* dalam masyarakat Aceh mempunyai peran penting dan strategis dalam upaya pemanfaatan dan pelestarian hutan serta lingkungan. Akan tetapi hasil observasi awal peneliti, fungsikearifan lokal *peulara uteun* dan *panglima uteun* di Kabupaten Nagan Raya sudah kian melemah serta kondisi lingkungan yang juga semakin tidak arif sehingga persoalan ini menarik untuk di dalam lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Pandangannya mengenai tindakan manusia ditentukan oleh makna yang ada pada masing-masing individu. Menurutnya individu mampu mengubah makna karena memiliki kemampuan berpikir sehingga bisa menilai untung-rugi dan menjadikan peluang untuk bertindak. Dengan demikian manusia mengubah makna berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi dan makna yang bersifat dinamis-temporer (Saheb, 2018)

Adapun menurut Blumer (Ritzer, 2004:275), pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga. *Pertama*, manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*). *Kedua*, makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya. *Ketiga*, makna tersebut diperlakukan atau diubah melalui proses penafsiran (*interpretative process*), digunakan ketika orang menghadapi sesuatu. Teori ini dijelaskan melalui analisis mikro yang berfokus pada proses dan interpretatif individu.

Individu tidak langsung menerima makna yang muncul dari interaksi yang didapat. Individu biasanya melakukan penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu. Stimulus dari luar disaring melalui proses yang disebut definisi atau penafsiran situasi. Adapun menurut Blumer (Wirawan, 2012:116) definisi situasi ada dua macam; *pertama* ialah definisi situasi yang dibuat secara spontan oleh individu, *kedua* definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat.

Sejalan dengan Ritzer (2004:289) prinsip umum dalam teori interaksionisme simbolik ada dua yaitu: *pertama*, realitas sebenarnya tidak berada pada struktur sosial dalam skala luas, struktur hanya sebagai wahana tempat berlangsungnya aspek kehidupan yang sangat penting yakni tindakan dan interaksi. Struktur tidak menentukan perilaku individu, namun individu bertindak seimbang dengan menjaga norma-norma (aturan perilaku).

Kedua, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna dan menilai keuntungan serta kerugian terhadap mereka. Manusia mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi (Solikatun, 2018).

Kombinasi *Deep Ecology* dengan Interaksionisme Simbolik

Teori *deep ecology* mengutamakan prinsip-prinsip moral etika lingkungan yang harus direalisasikan dalam aksi nyata. Aksi ataupun gerakan ini berusaha untuk mengubah paradigma individu secara revolusioner. Menurut Arna Naess, etika lingkungan menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang amat instrumental dan ekspansionis yang merupakan gerakan nyata (Dwi Susilo, 2008:105).

Menurut Naess (dalam Hadi, 2007:271) gaya hidup *deep ecology* harus dibangun melalui kebiasaan (1) penggunaan sarana sederhana terhadap hutan; (2) antikonsumerisme dan melindungi integritas biologis; (3) memenuhi kebutuhan pokok dari pada keinginan ekonomi; (4) penghargaan akan kearifan lokal terhadap hutan; (5) menghindari aktivitas-aktivitas yang tidak selaras dengan hutan. Gerakan *deep ecology* lebih memperhatikan dasar-dasar filosofis dan gaya hidup individual dikarenakan

tanpa proses mempertanyakan secara mendalam, manusia tetap akan dipesonakan oleh pandangan industrial.

Dalam penelitian ini antara teori interaksionisme simbolik Blumer dan teori *deep ecology* Arne Naess ada persamaan unsur yang terlihat. Jika interaksionisme simbolik Blumer menekankan pada tindakan manusia berdasarkan makna seperti unsur pengetahuan dan pengalaman yang di dalamnya terdapat nilai dan norma terhadap hutan, dan teori *deep ecology* Arne Naess melihat keberpihakan pada nilai dan norma yang dimiliki oleh alam dan lingkungan.

Menurut Naess *deep ecology* melihat berubahnya nilai dan norma yang dimiliki alam dikarenakan adanya perubahan cara pandang, nilai dan perilaku atau gaya hidup manusia (Keraf, 2002:76). Berdasarkan unsur-unsur di atas, teori interaksionisme simbolik Blumer dengan teori *deep ecology* Naess dalam kajian ini melihat sama-sama pada makna hutan yang berubah akibat adanya perubahan nilai terhadap hutan, seperti perubahan jenis tanaman dan perubahan luas lahan.

Deep ecology Naess memaknai alam (hutan) sebagai subjek dan manusia harus menghargai dan menghormatinya sebagaimana manusia memperlakukan manusia itu sendiri. Dengan demikian *deep ecology* membentuk *mindset* dan perilaku manusia yang harmonis dan selaras dengan alam berdasarkan kearifan lokal yang ada.

Berbeda dengan interaksionisme simbolik Blumer yang hanya melihat proses interaksi dan tindakan terhadap hutan berdasarkan makna dan makna ini bisa saja berubah dikarenakan situasi sosial, sehingga bersifat fleksibel dan dinamis. Teori *deep ecology* Naess lebih melihat salah satu cara untuk menjaga lingkungan dan meredam watak eksploitatif manusia atas alam adalah dengan membangkitkan kembali peran kearifan lokal (Dwi Susilo, 2008:163). Dengan demikian *deep ecology* lebih bersifat solutif.

Kearifan Lokal Panglima Uteun

Fungsi sosial dari kearifan lokal adalah untuk menumbuhkan solidaritas kolektif, identitas kolektif, keharmonisan komunal dan stabilitas kultural (Nurdin, 2012:35). Kearifan lokal seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan pemberdayaan masyarakat. Dengan

demikian, kearifan lokal mampu mengatur keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia.

Adapun kearifan lokal tersebut yang berkaitan dengan pengelolaan hutan yang arif dan bijaksana telah dipraktekkan secara turun temurun dalam masyarakat Aceh melalui lembaga *adat uteun* yang dipimpin oleh *panglima uteun* (Taqwaddin, 2008:8). Pada hakikatnya khazanah adat budaya ini harus melekat dalam kehidupan masyarakat Aceh sebagai sebuah kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan ekologis.

Di sisi lain Syafaat (2008:60) menyatakan alam pikir masyarakat adat yang bercorak religius-magis menganggap alam semesta ini dihuni oleh roh-roh yang bertugas menjaga keseimbangan struktur, mekanisme, dan irama alam. Oleh sebab itu jika perilaku manusia serakah dan merusak keseimbangan alam, maka dalam wujud gempa bumi, gunung meletus, wabah penyakit, badai, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor merupakan pengejawatan dari kemarahan roh-roh penjaga alam tersebut.

Adapun menurut Taqwaddin (2008:7) terdapat beberapa ritual maupun aturan-aturan dalam menjaga hutan yang dipimpin oleh *panglima uteun* dan mempunyai wewenang seperti:

1. Menyelenggarakan adat *glee*, *panglima uteun* atau *pawang glee* memberi nasehat dalam mengelola (memanfaatkan) hutan. Nasehat tersebut bersisikan tatanan normatif apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kaitannya dengan pengurusan hutan adat. Selain itu disampaikan pula petunjuk perjalanan dalam hutan sehingga jangan sampai orang tersesat dan mendapat bahaya gangguan dari jin maupun binatang buas.
2. Mengawasi dan menerapkan larangan adat *glee*, yaitu:
 - a. Dilarang memotong pohon tualang, kemuning, *keutapang*, *glumpang*, beringin dan pohon-pohon besar dalam hutan yang dirasa menjadi tempat bersarang lebah. Ini merupakan pantangan umum, apabila dilanggar dapat merugikan orang banyak karena siapa saja boleh mengambil hasil-hasil madu yang bersarang dipohon-pohon besar itu.
 - b. Selain itu juga dilarang memotong pohon *meudang ara*, bunga merbau, dan pohon besar lainnya yang dapat dibuat perahu atau

tongkang. Hal ini mengandung nilai keutamaan kepentingan umum. Dengan demikian juga dilarang mengambil kayu yang sudah ditumpuk-tumpuk oleh seseorang yang di atasnya diletakkan sebuah batu. Batu itu berarti sebagai suatu tanda bahwa kayu yang bertumpuk itu telah ada yang memiliki.

- c. Larangan penebangan pohon untuk membuka lahan dalam radius atau jarak sampai dengan :
 - 500 meter dari tepi danau atau waduk,
 - 100 meter dari kiri kanan tepi sungai,
 - 50 meter dari kiri kanan tepi anak sungai (*alue*),
 - 200 meter dari tepi mata air dan kiri kanan sungai pada daerah rawa.
- 3) Memungut *wasee glee* segala hasil hutan seperti cula badak, air madu, lebah, gading gajah, getah rambung (*perca*), sarang burung, rotan, kayu-kayuan bukan untuk rumah sendiri (*dijual*), damar, dan sebagainya. Besarnya *wasee* (*cukai*) adalah 10 % untuk daerah. Ini mengandung nilai kontribusi.
- 4) Menjadi hakim dalam menyelesaikan sesuatu perselisihan pelanggaran hukum adat *glee*. Dalam suatu perundingan (*musapat*), *kejruen* terlebih dahulu meminta dan mendengar keterangan dari pawang-pawang *glee*, kemudian setelah itu barulah *kejruen glee* memberi hukum atau keputusan. Penyelesaian sengketa ini didasari pada nilai perdamaian yang diselenggarakan secara musyawarah mufakat pada suatu lembaga *musapat*.
5. *Panglima uteun* berhak melarang setiap orang agar tidak memasuki hutan pada hari tertentu dimana telah ditentukan oleh *panglima uteun* berdasarkan ilmunya. Dengan ilmunya *panglima uteun* tahu seandainya sedang ada harimau atau gajah atau binatang buas lainnya (*cagee*) yang sedang berkeliaran di kawasan hutan sekitar mereka, sehingga demi menjaga keamanan para warga *gampong* maka *panglima uteun* melarang mereka pada hari-hari yang tertentu untuk memasuki hutan.

6. *Panglima uteun* juga mempunyai wewenang menentukan hari-hari yang tidak diperbolehkan memasuki hutan, yaitu setiap hari jumat, hari *rabu abeeh* (rabu terahir bulan Safar), *uroe meugang* (hari motong, dua hari menjelang puasa atau hari raya), *uroe raya* (Idul Fitri dan Idul Adha) dan pada saat *khanduri maulud* (perayaan memperingati kelahiran Nabi Muhammad). Hari-hari tersebut merupakan hari terlarang untuk memasuki hutan baik untuk menebang kayu, berburu rusa, mengambil lebah (*uno*) atau bahkan untuk mengusir binatang buas sekalipun. Larangan memasuki hutan pada hari-hari tersebut wajib dipatuhi. Karena jika tidak, akan ada saja gangguan, ancaman atau musibah yang menimpa si pelanggar.

Dengan demikian membuktikan bahwa tindakan terhadap hutan pada masyarakat Aceh telah diatur dengan sangat arif dan memiliki hubungan yang harmonis dalam wujud kearifan lokal adat *peulara uteun* yang dipimpin oleh *panglima uteun*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan topic di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Filsuf Edmund Husserl (1859-1938) yang dikenal sebagai *founding father* fenomenologi mengembangkan ide tentang dunia kehidupan. Ia menggunakan filsafat fenomenologi untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman yang merupakan cara manusia mengorganisasi realitasnya sehingga menjadi terintegrasi dan autentik. Bagi Husserl, dunia kehidupan menyediakan dasar-dasar harmoni kultural dan aturan-aturan yang menentukan kepercayaan-kepercayaan yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dalam sebuah tata kelakuan sistematis (Ritzer 2012: 253).

Dengan demikian peneliti harus mencurahkan waktu kepada informan yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan individu dan menjelaskan proses kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tidak boleh menyertakan asumsi teoritis dalam studinyaketika di lapangan akan tetapi menderivikasikan ide-ide yang berasal dari anggota masyarakat menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, atau keduanya dan juga penalaran induktif untuk

memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan distorsi dari fenomena yang ditelitinya.

Fenomenologi sebagai studi tentang kesadaran dari beragam pengalaman yang ada di dalamnya. Menurut Husserl, dengan fenomenologi dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

Fenomena adalah fakta yang bisadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia sehingga suatu objek ada dalam relasi kesadaran. Kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat intensional, yakni realitas yang menampakkan diri. Husserl mengajukan satu prosedur yang dinamakan *epoche* atau (penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi). Untuk itu perlu langkah-langkah metodis “reduksi” atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*) atau tanda kurung. Melalui reduksi, terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas (Ritzer 2012:307).

Pengamatan Husserl mengenai struktur intensionalitas kesadaran, merumuskan adanya empat aktivitas yang inheren dalam kesadaran, yaitu objektifikasi, identifikasi, korelasi, dan konstitusi. Adapun pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi adalah *Pertama*, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak. *Kedua*, tidak ada batas antara subjek dengan realitas. *Ketiga*, kesadaran bersifat intensional. *Keempat*, terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*). Dari penjelasan di atas fenomenologi juga dapat dilihat sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini sangat tepat jika menggunakan strategi fenomenologi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang utama dalam penelitian, sedangkan data sekunder adalah data berupa tambahan dalam penelitian. Peneliti

menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh subjek penelitian. Dalam teknik *purposive sampling*, peneliti menentukan sendiri informan yang akan diambil. Teknik ini didasarkan pada tujuan tertentu dengan tetap memperhatikan karakteristik subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan untuk pertama kali hanya sebatas pada pengenalan lokasi saja dan mengetahui karakteristik orang-orangnya, selanjutnya melakukan observasi lagi disertai dengan wawancara yang mendalam. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis (Sutopo, 2006 : 92). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2013: 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya makna merupakan sebuah definisi seseorang terhadap sesuatu yang dikonstruksi dari hasil interaksi seseorang dengan orang lain. Dalam kaitannya dengan hutan, setiap orang mampu mengubah makna yang dipengaruhi oleh suatu situasi dengan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Seseorang akan mampu mempertimbangkannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan seseorang tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat tiga aspek yang diteliti untuk melihat pemaknaan dan pemahaman seseorang terhadap hutan yakni aspek sosial budaya, aspek ekonomi dan aspek kepentingan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat pemaknaan dan pemahaman masyarakat dulu dan sekarang terjadi perbedaan, ketika hutan masih lebat yang penggunaannya masih sangat terbatas dengan kondisi sekarang yang penggunaan hutannya menjadi sangat eksploitatif.

Menurut Blumer, makna (*meaning*) lahir dari proses hubungan individu dengan sesamanya yang sedang berlangsung. Makna terhadap sesuatu (objek) berpusat pada kebenaran individu itu. Individu terlebih dahulu menyaring makna tersebut melalui interpretasi untuk menerima atau

menolak. Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai kemampuan berpikir sehingga mampu memilih untuk menerima atau menolaknya.

Pemaknaan dan Pemahaman Terhadap Hutan Dalam Aspek Sosial Budaya

Pertama, pemaknaan dan pemahaman terhadap roh gaib. Kepercayaan terhadap leluhur memiliki nilai kosmologi yang tinggi seperti adanya roh gaib. Adanya roh-roh gaib di hutan lahir dari kepercayaan turun temurun. Kepercayaan ini dibangun oleh interpretasi masyarakat setempat. Temuan dalam penelitian ini adalah masyarakat percaya bahwa di hutan juga terdapat makhluk lain, namun kepercayaan ini ada ketika kondisi hutan masih lebat yang dianggap masih sakral dan bernilai mistis. Saat ini mereka tidak mempercayainya lagi dikarenakan kondisi hutan yang sudah terang.

Kedua, pemaknaan dan pemahaman terhadap ritual-ritual dan mitos-mitos mengenai hutan. Ketika mereka percaya akan mitos dan melalui wujud ritual penghormatan itu akan muncul. Ritual-ritual ini disebut juga dengan aturan perilaku ketika berada di hutan. Temuan dalam penelitian ini didapat bahwa pada umumnya seseorang akan mengikuti ritual (*peusujuk uteun*) dikarenakan kepercayaannya terhadap hal-hal gaib ataupun mitos-mitos lain.

Temuan dalam pemaknaan terhadap roh gaib serta pemaknaan terhadap ritual dan mitos mengenai hutan sejalan dengan konsep *meaning* yang dikemukakan oleh Blumer. Teori interaksionisme simbolik dalam konsep *meaning* Blumer menyatakan bahwa makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama orang yang dianggap “penting” atau memiliki kedekatan emosional seperti keluarga maupun masyarakat sekitar (Haryanto,2012:86). Dengan demikian, pengalaman orang lain akan membentuk suatu pengetahuan bagi seseorang.

Ketiga, pemaknaan dan pemahaman terhadap peran *panglima uteun*. Melalui ilmunya *panglima uteun* dipercaya paham akan seluk beluk hutan dan mengetahui boleh bahkan tidak boleh dilakukan ketika berada di hutan. Berdasarkan temuan penelitian ditemukan dari keenam subjek mengakui bahwa dulu *panglima uteun* sering ditemui dan masih berfungsi secara baik. Namun sekarang keenam subjek juga mengakui tidak pernah lagi melihat

panglima uteun menjalankan tugasnya. Dengan demikian *panglima uteun* sudah meredup eksistensinya dibandingkan *panglima laot*.

Berdasarkan temuan penelitian pada pemaknaan dan pemahaman mengenai peran *panglima uteun* sejalan dengan konsep *society* Blumer yang menyatakan bahwa individu-individu bertindak sesuai makna melalui interaksi antar individu bahkan kelompok, sehingga menciptakan sebuah struktur yang terdiri dari tindakan bersama. Tindakan bersama ini juga akan membentuk tindakan baru dan ada kemungkinan struktur ini akan hancur/hilang atau bahkan menciptakan bentuk baru yang lebih mapan. Dengan demikian, masyarakat akan menciptakan atau bahkan menghilangkan struktur *panglima uteun* berdasarkan tindakan bersama.

Jika teori interaksionisme simbolik Blumer melihat terciptanya struktur *panglima uteun* bergantung pada tindakan dan interaksi manusia sehingga bisa saja hilang atau muncul kembali (bersifat dinamis). Teori *deep ecology* Naess lebih melihat salah satu cara untuk menjaga lingkungan dan meredam watak eksploitatif manusia atas alam adalah dengan membangkitkan kembali peran kearifan lokal (Dwi Susilo, 2008:163). Dengan demikian *deep ecology* lebih bersifat solutif.

Pemaknaan dan Pemahaman Terhadap Hutan Dalam Aspek Ekonomi

Sumberdaya yang dimiliki oleh hutan senantiasa ingin dimanfaatkan ataupun diolah oleh manusia. Hutan dianggap sebagai sumber kehidupan bagi manusia yang memiliki peluang untuk mencari nafkah dan menjadi lapangan usaha masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian didapat bahwa dulu masyarakat memiliki pemahaman beraktivitas di hutan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bukan untuk memperkaya diri. Namun ketika masyarakat sekitarnya mulai memanfaatkan hutan untuk kepentingan ekonomi masing-masing, maka seseorang juga akan memposisikan dirinya untuk menguasai hutan tersebut. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kecenderungan ingin menjadi objek yang juga harus diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian pemaknaan dan pemahaman terhadap hutan dalam aspek ekonomi ini sejalan dengan konsep *self* dalam teori interaksionisme simbolik Blumer. Menurut Blumer *self* ini dikonstruksi melalui interaksi yang memiliki dua tahap, yakni pertama individu secara

sadar memahami realitas tempat ia berinteraksi dan berusaha melepaskan diri dari tekanannya. Artinya ketika individu menginternalisasi hutan dan menguasainya, hutan ini menjadi bagian dari pengalaman batinnya. Tahap kedua, suatu proses transmisi terjadi pada saat seseorang percaya bahwa ia juga merupakan objek bersama dengan objek-objek lain di lingkungannya.

Pemaknaan dan Pemahaman Terhadap Hutan Dalam Aspek Kepentingan Lingkungan

Hutan merupakan suatu kawasan tempat hidup beragam jenis satwa. Hutan memiliki banyak manfaat bagi tumbuhan, hewan maupun manusia. Selain itu hutan merupakan sumber kehidupan semua makhluk hidup dan menyediakan jasa lingkungan yang tak ternilai harganya. Kepentingan lingkungan ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan manusia terhadap hutan dengan tetap mengutamakan nasib lingkungan (Solikatun, 2018).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pemaknaan dan pemahaman terhadap hutan mengenai kepentingan lingkungan dulu dan sekarang terjadi perbedaan. Keenam subjek mengaku dulu pada saat pembukaan lahan menggunakan cara menebang kemudian dikumpulkan dan dibiarkan sampai membusuk, cara ini berguna untuk proses penyuburan alami tanah. Namun kini keenam subjek mengaku telah menggunakan cara membakar, tanah jadi gembur dan proses penanaman lebih cepat. Selain lebih instan, proses ini juga menghemat biaya dan waktu. Jika dilihat dalam kaca mata keberlangsungan lingkungan, proses ini menyebabkan punahnya binatang-binatang maupun tumbuhan-tumbuhan kecil penyeimbang lingkungan.

Dalam *deep ecology* Naess, *significant others* ini terdiri dari pemerintah, pelaku bisnis, kelompok sosial, dan masyarakat sekitar daerah eksploitasi hutan (Dwi Susilo, 2008:147). Pihak-pihak tersebut mampu memberikan pengaruh yang besar sehingga merubah cara pandang dan perilaku seseorang terhadap hutan dengan cara mengikuti atau meniru tindakan pihak-pihak terkait dalam pengelolaan hutan.

Perubahan Tindakan Sosial Budaya (Kearifan Lokal) Mempengaruhi Keberlanjutan Ekologis

Industrialisasi dapat mempengaruhi pemaknaan dan tindakan seseorang (Evers, 2002:31). Dampak dari industrialisasi ini juga dapat merubah perilaku dan pandangan masyarakat dalam melihat hutan. Adapun

perubahan tindakan masyarakat terhadap hutan mempengaruhi keberlanjutan ekologis.

Perubahan tindakan masyarakat terhadap hutandapat meresahkan nasib lingkungan. Sementara itu, perubahan tindakan masyarakat Tripa Makmur terhadap hutan saat ini dalam masa transisi, yang dahulunya masih menggunakan cara-cara tradisional kini mulai beralih pada cara-cara yang modern. Dampak dari perubahan ini dapat menenggelamkan adat-adat yang bernilai sangat arif terhadap hutan.

Pertama, perubahan makna terlihat ketika semua orang sudah tidak lagi melaksanakan kepercayaan-kepercayaan leluhur terhadap hutan. Mitos-mitos yang dibangun oleh para leluhur terbukti dapat menjadi pengendali aktivitas masyarakat terhadap hutan. Aktivitas yang telah melembaga pada masyarakat dulu mampu melayani kehendak alam dengan lebih baik, sekalipun mengandalkan corak berpikir tradisional, mereka sangat menghormati alam lewat kearifan-kearifan ekologis yang tidak lebih sebagai hidup yang mereka geluti sehari-hari (Dwi Susilo, 2008:159).

Berdasarkan hasil penelitian perubahan tindakan sosial-budaya (kearifan lokal) mempengaruhi keberlanjutan ekologis dalam aspek perubahan makna sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Blumer. Blumer mengatakan bahwa seseorang akan bertindak berdasarkan makna yang dikonstruksi oleh interaksi dengan sesamanya dan makna ini dapat berubah dikarenakan situasi. Berbeda dengan konsep keberlanjutan ekologis *deep ecology* Naess yang memiliki asumsi seperti integritas biologi. Dengan demikian *deep ecology* Naess menolak kegiatan pembakaran hutan ketika membuka lahan.

Kedua, perubahan nilai dilihat dari perubahan jenis tanaman yang ditanam dulu dan sekarang. Perubahan jenis penanaman merubah tindakan seseorang terhadap hutan. Berdasarkan temuan penelitian didapat bahwa perubahan tanaman ini pada akhirnya merubah nilai mereka terhadap hutan. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai ekonomi. Empat dari enam subjek penelitian mengakui dulu menanam tanaman seperti jagung, kacang-kacangan, timun, pisang dan padi yang tidak boleh memiliki lebih dari 3 hektar. Namun sekarang mereka telah beralih pada sawit dengan lahan rata-rata sekitar 5 sampai dengan 10 hektar.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa perubahan nilai ini dikuatkan oleh pandangan terhadap tanaman kelapa sawit memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Perubahan jenis tanaman ini juga diakibatkan oleh perubahan nilai masyarakat yang memandang hutan bukan lagi berladang untuk kebutuhan sehari-hari, diproduksi serta dikonsumsi sendiri. Kini mereka memandang hutan untuk kepentingan ekonomi dikarenakan mayoritas masyarakat Tripa Makmur berpenghasilan di hutan. Hal ini melahirkan kondisi masyarakat yang berlomba-lomba untuk menambah lahan dan menanam sawit.

Perubahan tindakan sosial budaya mempengaruhi keberlanjutan ekologis dilihat dari aspek perubahan nilai ini sejalan dengan konsep *self* Blumer. Menurut Blumer seseorang mampu menginternalisasi sesuatu (dalam penelitian ini hutan) dan menguasainya dikarenakan memiliki dorongan, pengalaman, ambisi dan orientasi pribadi dan individu tersebut mampu memposisikan dirinya setara dengan objek yang harus diperhatikan juga sehingga ia mampu menilai untung rugi bagi dirinya (Haryanto,2012:82).

Adapun konsep keberlanjutan ekologis dalam *deep ecology* Naess menolak temuan lapangan tersebut. Menurut Naess (dalam Dwi Susilo, 2008:115) *deep ecology* memiliki aktivitas yang bertolak ukur bukan pada indikator material tetapi pada kualitas hidup yang dicapai dengan menjamin kehidupan ekologi, sosial budaya, dan ekonomi secara proporsional. Konsep ini mempunyai pandangan bahwa hidup sangat bergantung pada seberapa jauh kita menjaga lingkungan.

Ketiga, perubahan tindakan sosial budaya terhadap hutan dapat diakibatkan oleh adanya perubahan kondisi lingkungan. Dengan adanya berbagai perubahan kondisi dan kualitas lingkungan tentunya akan berpengaruh buruk terhadap manusia maupun makhluk hidup lainnya. Beragam bentuk kerusakan lingkungan seperti kebakaran hutan, pencemaran air dan menurunnya kualitas lingkungan mengakibatkan seringnya terjadi banjir atau bahkan kekeringan. Perubahan kondisi lingkungan ini pada akhirnya menguatkan seseorang untuk merubah tindakannya terhadap hutan(Solikatur, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian ditemukan bahwa *pertama* keenam subjek telah mengetahui dampak negatif akibat aktivitas pembukaan lahan kelapa sawit secara berlebihan dan pengelolaan dengan cara yang tidak tepat. Dampak negatif tersebut adalah jika musim hujan mereka akan cepat banjir dan jika musim kemarau mereka akan merasakan kekeringan. Namun dikarenakan banyak masyarakat yang membuka lahan sawit, mereka pun mengikutinya.

Kedua, keenam subjek merasa hutan lindung hanya sebagai pengalihan perhatian mereka agar tidak memanfaatkan hutan, sebab kenyataan yang mereka lihat hutan lindung yang dimaksud kini menjadi milik perusahaan. Dengan demikian berubahnya tindakan mereka yang dulunya bernilai sosial budaya (kearifan lokal) terhadap hutan dipengaruhi oleh pengalaman dalam hal untung rugi terhadap mereka.

Dari hasil penelitian pada perubahan tindakan sosial budaya (kearifan lokal) mempengaruhi keberlanjutan ekologis yang dilihat dalam aspek perubahan kondisi lingkungan sejalan dengan konsep *significant others* Blumer yang menegaskan bahwa seseorang akan berperilaku sesuai dengan perilaku orang lain terhadap sesuatu tersebut (Haryanto, 2012:84). Jika banyak orang yang menjaga hutan dan merupakan suatu kewajiban, maka ia juga akan berperilaku demikian. Hal ini dikarenakan tindakan seseorang dipengaruhi oleh interaksi sesamanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Pemaknaan terhadap hutan dulu dan sekarang terjadi perbedaan. Pemaknaan yang beda menyebabkan perubahan tindakan dan perilaku sosial masyarakat atau kearifan lokal terkait dengan hutan. Tindakan ini dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan norma masyarakat terhadap hutan yang dapat dilihat dalam sosial budaya, ekonomi dan kepentingan lingkungan.
2. Perubahan tindakan sosial budayamempengaruhi keberlanjutan ekologis. Perubahan aktivitas terhadap hutan memiliki dampak positif dan negatif. Pada satu sisi, dalam jangka pendek, hutan menjadi sumber kehidupanekonomi. Pada sisi lain, dan dalam jangka panjang, ada

kecenderungan terbentuk pribadi yang individualistik dikalangan masyarakat, melemahnya adat dan kearifan kolektif *peulara uteun* sehingga keberlanjutan ekologis hutan menjadi rusak dan terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atek, Liboria Genoveva. 2014. *Perjuangan Masyarakat Lokal di Tengah Pengembangan Lahan Sawit (Studi Kasus Perusahaan Kelapa Sawit di Desa Wambes)*.<http://repository.uksw.edu/>(diakses 28 Januari 2018)
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Redclift, Graham Woodgate. 1998. *The International Handbook of Environmental Sociology*.
- Ritzer, Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Penerbit: Nusantara.
- Saheb, S., Slamet, Y., & Zuber, A. (2018). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1).
- Solikatun, S., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2018). PERILAKU KONSUMSI KOPI SEBAGAI BUDAYA MASYARAKAT KONSUMSI: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Syafaat, Rachmad. 2008. *Negara, Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal*. Malang: In-Trans Publishing.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Yacob, Ismail dkk. 2009. *Fiqih Konservasi Alam Aceh : Kajian Hutan Dan Lingkungan*. Banda Aceh: Fauna & Flora Internasional.